

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dengan indikator anak balita pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), gizi lebih (*overweight*), anemia pada remaja putri, dan bayi yang mendapat ASI eksklusif merupakan upaya global dibawah koordinasi Sekretaris Jenderal PBB dalam rangka memperkuat komitmen dan rencana aksi percepatan perbaikan gizi dengan fokus terhadap kelompok 1000 hari pertama kehidupan dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Gerakan ini merupakan respon dari Negara-negara di dunia terhadap kondisi status gizi di sebagian besar Negara berkembang dan akibat kemajuan yang tidak merata dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang kedua bertujuan untuk menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Lebih dari 37% anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* pada tahun 2013, yang sama dengan sebanyak 8,4 juta anak di seluruh Indonesia. Prevalensi *stunting* tinggi bahkan di kalangan anak-anak dari rumah tangga paling sejahtera (Bappenas, 2017).

Laporan Meningkatkan Gizi Anak : Pencapaian global imperatif untuk kemajuan (*Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*) tahun 2013 yang dikeluarkan oleh UNICEF menyatakan bahwa kemiskinan pada 165 juta anak balita berdampak pada status gizi *stunting*. Satu dari empat dari semua balita secara global terhambat pertumbuhannya karena kekurangan gizi kronis pada periode penting pertumbuhan.

Pertumbuhan pada dua tahun pertama kehidupan dicirikan dengan penambahan gradual, baik pada percepatan pertumbuhan linear maupun laju penambahan berat badan. Pertumbuhan bayi cenderung ditandai dengan pertumbuhan cepat (*growth spurt*) yang dimulai pada usia 3 bulan hingga usia 2 tahun, kemudian pertumbuhan pada anak pada usia 2 tahun sampai usia anak 5 tahun menjadi lebih lambat dibandingkan dengan ketika masih bayi. Pertumbuhan linear yang tidak sesuai umur merefleksikan masalah gizi kurang. Gangguan pertumbuhan linier (*stunting*) akan berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, dan produktivitas (Rosha, B.C., dkk, 2012).

Sebuah laporan UNICEF tahun 2013 yang mengkaji tentang tren gizi di seluruh dunia, *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*, menyatakan bahwa secara global tahun 2011, lebih dari seperempat (26%, sekitar 165 juta anak) dari anak-balita mengalami *stunting*. Tapi beban ini tidak merata di seluruh dunia. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan adalah rumah bagi tiga perempat anak *stunting* di seluruh dunia. Indonesia menyumbang angka sebesar 7,547% dari 80% angka kejadian balita *stunting* dunia tahun 2011. Indonesia juga menduduki peringkat 5 dari 14 negara dengan angka *stunting* tertinggi dunia dengan angka kejadian sebesar 36% tahun 2011.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 menyatakan bahwa angka nasional prevalensi balita *stunting* masih tinggi yaitu sebesar 37,2%, terjadi peningkatan dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Angka

kejadian balita *stunting* ini adalah yang tertinggi dibandingkan dengan angka kejadian berat kurang (19,6%) dan kurus (12,1%).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Nasional tahun 2017, menyatakan bahwa angka *stunting* balita umur 0 – 59 bulan di provinsi Lampung sebesar 31,6%. Angka *stunting* di kabupaten Lampung Tengah termasuk tertinggi ke-3 di provinsi Lampung yaitu 37% setelah Lampung Barat (37,3%) dan Tanggamus (37,3%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018 terdapat 10 kampung lokasi fokus (lokus) *stunting*, diantaranya yaitu kampung Tanjung Rejo (23,23%), kampung Cabang (24,37%), dan kampung Gunung Batin Udik (25%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kampung Gunung Batin Udik yang memiliki angka *stunting* di tahun 2018 sebesar 25% (104 balita *stunting* dari 416 jumlah balita) diketahui bahwa di kampung Gunung Batin Udik masih banyak kejadian menikah pada usia muda yaitu pada kisaran umur 16 – 20 tahun yang masih belum siap secara biologis, psikologis, maupun secara sosial untuk membangun sebuah rumah tangga. Rata-rata pendidikan orang tua yang menikah muda di kampung Gunung Batin Udik hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pola asuh dan pengetahuan akan asupan makanan keluarga terutama asupan makanan anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang.

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang

baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Gibney dkk, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Tia Agustiningrum (2016) di kabupaten Gunung Kidul, DIY menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang nutrisi 1,8 kali berisiko memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai nutrisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pormes dkk (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi berpengaruh dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah Hestuningtyas (2013) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak stunting diberikan konseling mengenai gizi memiliki perubahan dalam pengetahuan pemberian nutrisi pada anak. Sehingga dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Pemenuhan nutrisi yang harus diketahui ibu penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda (Agustiningrum, 2016).

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* telah banyak diteliti, namun hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* berbeda-beda karena tiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda pula. Jika suatu daerah memiliki angka *stunting*, maka daerah itu akan

mempunyai anak dengan kemampuan produktif yang rendah dan akan menjadi sumber daya manusia yang buruk. Maka dari itu penulis mengambil studi tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di kampung Gunung Batin Udik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini : “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Kampung Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah diketahuinya Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Kampung Gunung Batin Udik.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap *Stunting* Pada Anak Balita di Kampung Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Kampung Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun 2019.

- c. Diketahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* di Kampung Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini bisa memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* balita di kampung Gunung Batin Udik.
- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharap bisa menjadi dasar bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah atau yang berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan angka *stunting* khususnya di kampung Gunung Batin Udik.
- b. Bagi institusi kesehatan (Puskesmas Bandar Agung) diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kinerja program pencegahan dan penanggulangan balita *stunting* khususnya di kampung Gunung Batin Udik.
- c. Bagi institusi pendidikan (Universitas Aisyah) diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel yang lain kaitannya dengan balita *stunting*.

- d. Bagi tempat penelitian (kampung Gunung Batin Udik) diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi masyarakat tentang *stunting*.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dari masalah ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada jenis penelitian analitik dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun. Objek penelitian ini adalah kejadian *stunting*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019.